

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Adolescence atau remaja berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti tumbuh atau menjadi dewasa (Hurlock, 2003). Istilah *adolescence* atau remaja memiliki arti yang cukup luas diantaranya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003). Periode remaja yaitu transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang diawali pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012).

Masa remaja menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang harus dihadapinya. Apabila permasalahan tersebut dihadapi secara positif, maka akan membuat remaja semakin kuat dan dewasa. Akan tetapi remaja yang dalam proses pencarian jati diri, terkadang menganggap masalah sebagai suatu hal yang menakutkan sehingga justru berusaha menghindari masalah yang justru akan membuatnya merasa semakin cemas dan tertekan (Rachmawati, 2013).

Masa remaja dimulai ketika anak telah matang secara seksual dan berakhir pada saat individu mencapai kematangan secara hukum. Akan tetapi, penelitian tentang perubahan tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa

remaja dibandingkan dengan tahap akhir masa remaja. Perubahan tingkah laku, nilai-nilai dan sikap-sikap menunjukkan perbedaan dari masa awal remaja dengan masa akhir remaja (Hurlock, 2003). Sikap masa awal remaja berkembang lebih menonjol, termasuk pada emosi dimasa awal remaja. Begitupun dengan masa akhir remaja, dimana sikap dan pandangannya dapat dipengaruhi oleh orang lain. Perasaan atau emosi masa akhir remaja juga mungkin berbenturan dengan orang lain, yang kemudian membuat emosinya kurang stabil (Mighwar, 2006).

Menurut Hall, emosi remaja tidak stabil, karena emosi remaja sangatlah peka seperti hembusan badai dan topan dalam kehidupan. Dimana ketika individu merasa antusias bekerja tiba-tiba menjadi lesu, dari sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu. Termasuk dalam menentukan cita-cita, pendidikan, pekerjaan, persahabatan, dan cinta (Mighwar, 2006).

Remaja banyak yang mengalami masalah perkembangan emosional yang bermacam-macam. Emosi yang dirasakan oleh para remaja pada dasarnya merupakan emosi yang tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan ketika masa kanak-kanak. Akan tetapi yang menyebabkan emosi masa remaja berbeda dengan masa kanak-kanak, yaitu pada saat remaja inilah, remaja mulai memiliki lebih banyak mengenal lingkungan baru, yang tidak hanya lingkungan rumah, sehingga orangtua atau keluarga bukan menjadi satu-satunya pembentuk karakter pada remaja (Rachmawati, 2013).

Emosional pada usia remaja terkadang tidak seimbang seperti mudah tersinggung dan mudah terbawa perasaan. Perubahan hormon dan pengalaman

lingkungan terlibat dalam perubahan emosi dimasa remaja (Santrock, 2012). Masa awal remaja biasanya memiliki pola emosi yang tidak jauh berbeda dengan masa kanak-kanak. Bedanya hanya pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan tingkatannya, terutama pada pengendalian masing-masing individu untuk mengungkap emosinya (Mighwar, 2006). Sementara remaja akhir mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa, hal ini ditunjukkan bahwa remaja akhir telah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil (Paramitha dan Alfian, 2012). Artinya, perasaan senang atau tidaknya didasarkan dari hasil pemikirannya sendiri (Mighwar, 2006).

Perasaan remaja akhir juga lebih tenang, meskipun memiliki kemungkinan berbenturan dengan orang lain. Biasanya pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya langsung dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat atau dilakukan dengan cara yang lebih dapat diterima. Masa remaja akhir juga biasanya menghadapi permasalahan dengan lebih matang, kematangan itu ditunjukkan dengan keterampilan pemecahan masalah yang dihadapi (Mighwar, 2006).

Keterampilan pemecahan masalah dapat digunakan untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan pada remaja akhir, salah satunya dengan adanya kecerdasan emosi pada remaja akhir (Yulianti, 2019). Kecerdasan emosi menjadi sangat penting dalam menentukan sejauh mana remaja atau seorang individu tidak dipengaruhi oleh permasalahan atau sejauh mana mereka mampu menyelesaikan sebuah permasalahan (Goleman, 1999).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta kemampuan berempati dan berdoa (Goleman, 1999). Goleman (1999) menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek kecerdasan emosi yang diantaranya: a) Mengenali emosi diri; b) Mengelola emosi; c) Memotivasi diri sendiri; d) Mengenali emosi orang lain; dan e) Membina hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2013) diperoleh gambaran hasil kecerdasan emosi pada remaja akhir bahwa sebagian besar masuk dalam kategorisasi sedang sebanyak 37% (10 subjek). Subjek yang masuk dalam kategori rendah dan tinggi memiliki persentase yang sama yaitu 25,9% (masing-masing 7 subjek). Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sangat rendah sebanyak 3,7% (1 subjek) dan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 7,4% (2 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada remaja akhir berada pada kategori sedang.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 28 November 2019 kepada 13 siswa SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 9 dari 13 siswa terindikasi memiliki permasalahan kecerdasan emosi, seperti kurang dapat mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, meluapkan emosi dengan menggebu-gebu, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa subjek mengatakan bahwa menurut subjek, mengenal emosi yaitu sebagai perluasan dari

perasaan marah, jengkel, dan bentuk dari respon kekecewaan terhadap sesuatu. Selain itu subjek mengatakan bahwa sering kebingungan dengan emosinya. Subjek mengatakan tidak semua emosi dapat dikelola dengan baik, apabila emosi tersebut masih ringan maka subjek dapat mencoba baik-baik saja, akan tetapi apabila dalam permasalahan yang berat, aktifitas subjek akan terhambat oleh perasaan itu sendiri. Selain itu, subjek mengatakan bahwa tidak dapat mengenali emosi orang lain, sebab masing-masing orang memiliki permasalahan yang berbeda. Dari hasil wawancara berikut, terdapat kaitannya dengan aspek-aspek kecerdasan emosi.

Pada aspek mengenali emosi diri, 9 siswa mengatakan bahwa masih merasa bingung dengan perasaan, subjek cenderung tidak merasakan dan hanya menjalankan apa yang harus subjek jalankan. Tanpa mengenali apa emosi dan apa penyebab subjek merasakan emosi tersebut. Pada aspek mengelola emosi, subjek mengaku ketika dalam keadaan marah maka sulit untuk mengendalikan, bahkan terdapat 9 siswa yang ketika merasakan marah terhadap orang lain maka subjek akan meluapkannya dengan berkelahi atau dengan kekerasan fisik. Sementara itu, pada aspek memotivasi diri, subjek mengatakan, terkadang ingin memotivasi diri agar dapat segera bangkit dari permasalahan, akan tetapi apabila permasalahan tersebut dirasa berat, subjek justru larut dalam permasalahan tersebut.

Pada aspek mengenali emosi orang lain, seluruh siswa mengatakan dapat mengenali emosi orang lain. Tetapi ketika ditanyakan lebih lanjut, emosi orang lain dapat diketahui apabila orang lain bercerita terlebih dahulu kepada subjek, sedangkan ketika tidak diceritakan maka subjek tidak mengerti bagaimana

keadaan emosi orang lain, sehingga, subjek kurang dapat mengenali emosi orang lain. Pada aspek membina hubungan, seluruh subjek mengatakan bahwa dapat berteman dengan siapapun, akan tetapi setelah digali kembali, pertemanan yang diinginkan berbeda-beda, yaitu teman yang sesuai kriteria masing-masing. Bahkan terdapat 2 dari 9 subjek yang lebih memilih untuk menyendiri daripada harus bergaul bersama dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesembilan siswa terindikasi memiliki permasalahan kecerdasan emosi.

Seharusnya remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara yang meledak-ledak (Hurlock, 2003). Remaja akhir mengungkapkan amarahnya hanya dengan menggerutu, tidak banyak berbicara, atau bahkan mengkritik orang-orang secara langsung (Hurlock, 2003). Hal tersebut karena, remaja akhir memiliki pemikiran yang rasional, dimana sikap dan pandangannya lebih stabil dibandingkan remaja awal yang masih abstrak (Mighwar, 2006).

Selain itu, kecerdasan emosi pada remaja akhir dapat digunakan untuk memodifikasi pilihan-pilihan dan kemampuan pada pemecahan suatu masalah (Davis dan Humphrey; dalam Yulianti, 2019). Kecerdasan emosi pada remaja akhir dapat memberikan kesan positif tentang diri remaja yang ditunjukkan dengan kemampuan mengungkapkan dan mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dengan orang lain (Asrori; dalam Diantika, 2017).

Penelitian tentang kecerdasan emosi perlu dilakukan, karena terdapat berbagai dampak, diantaranya perilaku asertif, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi

mempengaruhi perilaku asertif pada remaja akhir sebesar 63,3%. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif pada remaja akhir, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka perilaku asertif yang dimiliki juga akan tinggi. Dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka rendah pula perilaku asertif yang dimiliki remaja akhir.

Individu, khususnya remaja dengan keterampilan emosional yang berkembang dengan baik akan memungkinkan adanya kebahagiaan dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran yang mendorong produktivitasnya. Sebaliknya, individu yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang dapat mengurangi kemampuannya dalam memusatkan perhatian terhadap pekerjaan dan pemikiran-pemikiran yang jernih (Golemann, 1999).

Menurut Goleman (1999) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit (Goleman, 1999). Sementara itu, faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak

emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional (Goleman, 1999).

Otak emosional telah ada sebelum adanya otak rasional, dimana otak berpikir tumbuh dari wilayah otak emosional. Pusat emosi terdapat pada batang otak, dimana selama masa evolusi, dari wilayah emosi ini berkembanglah otak-berpikir atau neokorteks. Neokorteks merupakan bonggol besar jaringan berkerut-kerut yang merupakan lapisan-lapisan paling atas (Goleman, 1999).

Neokorteks merupakan tempat pikiran, memuat pusat-pusat untuk mengumpulkan dan memahami apa yang diserap oleh indra. Neokorteks juga menambah perasaan apa yang kita pikirkan tentang perasaan itu, sehingga memungkinkan adanya perasaan tentang ide-ide, simbol-simbol, khayalan-khayalan, dan karya seni (Golemann, 1999).

Karya-karya seni merupakan hasil dari neokorteks (Golemann, 1999). Seni musik menjadi salah satu hasil dari neokorteks yang diperolehnya dari indera pendengaran. Indera pendengaran secara tidak langsung dapat meningkatkan fungsi otak dengan adanya stimuli melalui seni musik (Djohan, 2009).

Individu akan semakin memahami hidup karena adanya lingkungan (musikal) yang secara fisik menghasilkan perubahan reaksi pada otak (mengikat dan membentuk). Musik diyakini dapat mempengaruhi otak diawal kehidupan karena bersifat plastis (Hodges; dalam Djohan, 2009). Seni musik memiliki berbagai jenis diantaranya klasik, *pop*, dangdut, *reggae*, jazz, dan masih banyak lagi (Sugiharto, 2013).

Penelitian ini menggunakan musik jazz sebagai intervensi yang diberikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Musik jazz merupakan musik atau kesenian yang diciptakan para musisi Afrikan-Amerika yang awalnya hanya dimainkan di jalanan atau di bar, kemudian pada abad ke-20 musik jazz mengalami perkembangan yang cepat dan perkembangannya menjalar ke seluruh dunia. Musik jazz dimainkan secara langsung, artinya tidak dituliskan terlebih dahulu (improvisasi) (Sugiharto, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan ahli musik jazz Djoni Tjipto, pada 13 Februari 2020, didapatkan hasil bahwa musik jazz adalah musik yang berasal dari Amerika Serikat yang berkembang di abad ke-20. Musik jazz identik dengan instrumen tiup seperti *saxophone*, *trumpet*, dan *trombone*. Selain itu, gitar, *bass*, dan piano juga sering digunakan dalam permainannya. Musik jazz memiliki karakteristik pada improvisasi, pola ritme, sinkopasi, dan notasi (acak dan mendayu).

Musik jazz merupakan bentuk kesenian musik klasik asli Amerika yang terkenal dari abad kedua puluh yang tidak tertandingi (Szwed, 2013). Musik jazz direpresentasikan dalam berbagai cara dan beragam sarana. Musik jazz telah tumbuh melebihi sarana awalnya, bergerak melampaui musik untuk menjadi apa yang disebut sebagian orang sebagai wacana, sistem pengaruh, titik tempat sejumlah teks berpadu, dan sejumlah kode simbolis tercipta (Szwed, 2013).

Musik jazz merupakan *soundtrack* kehidupan Afrika-Amerika. Bermula dari tradisi seni dan budaya yang mencapai kembali ke Afrika. Musik jazz juga merupakan sejarah, dimana musik jazz sebagai pengekspresian kesedihan karena

penindasan selama perbudakan dekade di abad ke-19. Selain itu juga mencerminkan kebahagiaan sebagai bentuk kebebasan karena orang kulit hitam memperoleh kesetaraan hak di Amerika yang didominasi kulit putih (Holmes, 2006). Jazz merupakan satu-satunya bentuk kesenian asli Amerika, musik klasik yang berasal dari Amerika yang terkenal dari abad kedupuluh yang tidak tertandingi (Szwed, 2013).

Jazz lebih dari sekedar musik yang merupakan cara untuk berkomunikasi emosi yang mengganggu jiwa seseorang, yang menggerakkan suatu bangsa, cinta, dan aspirasi semua orang untuk menjadi lebih baik bagi kehidupannya. Musik jazz juga tentang merayakan kehidupan yang baik maupun yang buruk, juga untuk semua kemenangan dan kesedihan yang dialami individu. Musik jazz menjadi cara bagi musisi untuk mengartikulasikan emosi serta ide-ide kompleks yang dibuat individu, dalam artian singkatnya, mengekspresikan diri melalui musik adalah jiwa dari musik jazz (Holmes, 2006).

Szwed (2013) menjelaskan bahwa dalam musik jazz terdapat tiga elemen yang diantaranya yaitu : a) Instrumen, Instrumen-instrumen yang paling populer masih saxophone, trumpet, trombone, bass, drum, dan gitar –instrumen-instrumen yang pola penggunaannya telah ditetapkan sejak awal mula jazz; b) Harmoni dan Melodi, Penjelasan yang paling mudah mengenai melodi –nada, atau lagu– adalah bahwa tidak ada yang unik dari elemen musik ini, karena jazz tampaknya dengan bebas menggunakan apapun sebagai melodi; c) Ritme, *rhythm section* dalam jazz lahir dari peleburan konsepsi kelompok-kelompok instrument ritmis yang berbeda –terutama dari Afrika dan Eropa.

Selain itu, jenis-jenis musik jazz seperti yang dikemukakan oleh Holmes (2006), diantaranya yaitu : a) *Acid Jazz*, jazz tradisional dengan irama *funk*/hip-hop dan *techno* untuk menghasilkan alur yang merdu; b) *Bebop*, jazz era modern yang memainkan energi tinggi dari jenis swing, tetapi menekankan permainan solo instrumental dibandingkan dengan melodi yang *hummable*; c) *Contemporary*, tidak menunjukkan gaya jazz tertentu tapi mengakui musik baru yang diproduksi oleh seniman aktif; d) *Cool Jazz*, musik yang menekan dan menahan emosi, yang melibatkan lebih sedikit interaksi diantara para musisi; e) *Dixieland*, permainan jenis kelompok yang ditandai dengan musik awal jazz dan masih berhubungan dengan gaya jazz New Orleans; f) *Free Jazz*, musik yang berfokus pada improvisasi dan performa, yang membedakan adalah *avant-garde* yang lebih ketat terdiri; g) *Fusion*, gaya jazz yang merupakan gabungan instrumentasi rock tetapi dimainkan dengan keahlian jazz; h) *Modal Jazz*, improvisasi yang didasarkan pada skala yang berbeda, atau mode, daripada progresi akord dan harmoni seperti lagu; i) *New Orleans*, gaya jazz pertama yang muncul pada tahun 1900 dan 1920; j) *Smooth Jazz*, jazz tradisional yang memainkan bentuk lagu populer dan karya-karya melodi lain dengan daya tarik yang luas, terkadang disebut juga “Jazz Modern” karena dapat memberikan efek tenang, dan santai; k) *Swing*, gaya jazz yang biasa dikenal dari suara musik yang mengayun, dimana harmoni, melodi, dan ritmenya mendorong musik kedepan setiap saat yang penggunaannya merupakan elemen penting bagi swing.

Dari beberapa jenis musik jazz yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan memiliki jenis musik jazz yaitu *Smooth jazz* sebagai musik yang digunakan untuk

meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja akhir. *Smooth jazz* dipilih karena kurang terpengaruh oleh improvisasi yang biasa dimainkan pada jazz tradisional, *smooth jazz* merupakan jazz modern yang dapat memberikan efek tenang dan santai (Holmes, 2006). *Smooth jazz* merupakan tipe musik yang dapat diperdengarkan dan diapresiasi oleh individu disegala usia, terutama remaja (Barber dan Barber, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan ahli musik jazz Djoni Tjipto, pada 13 Februari 2020 melalui sambungan telepon, mengatakan bahwa *smooth jazz* adalah jenis musik jazz yang merupakan perpaduan dari *jazz fusion* dan musik pop yang mudah didengar. *Smooth jazz* lebih banyak memainkan melodi daripada improvisasi seperti jazz tradisional lainnya. *Smooth jazz* biasanya dimainkan dengan instrument. Instrumen yang biasa dimainkan pada musik jazz jenis *smooth jazz* yaitu *saxophone*. *Saxophone* digunakan untuk membuat melodi pada *smooth jazz* karena memiliki karakteristik yang mendayu-dayu dan membuat pendengaran lebih rileks dan tenang. Sejalan dengan Dunscomb dan Hill (2002), bahwa *smooth jazz* memiliki karakteristik yang lembut dengan permainan instrumen tiupnya yang dapat membuat pendengarnya merasa tenang.

Selain itu menurut Djoni Tjipto, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, *smooth jazz* menjaga melodi dan kurang terpengaruh pada improvisasi, hal tersebut yang membuat *smooth jazz* lebih mudah diapresiasi karena melodinya menjadi lebih mudah dihafalkan. Sementara harmoni pada *smooth jazz* hampir sama seperti musik jazz jenis lainnya, dimainkan oleh alat musik combo sebagai pengiring atau penyeimbang dari melodi.

Smooth jazz yang digunakan pada penelitian ini yaitu *smooth jazz* yang dimainkan oleh Dave Koz. Dave Koz adalah musisi jazz yang terkenal dengan permainan *saxophone*, yang berasal dari L.A's San Fernando Valley. Karyanya diantaranya ialah *Put the Top Down, It's Always Been You, There's a Better Way, Start All Over Again, The Journey, Remember Where You Come From, Whisper in Your Ear, What You Leave Behind, Emily, dan You Make Me Smile*, dan lain sebagainya (Pearl, 2006).

Pada penelitian Yulissusanti (2013) pemberian musik jazz sebagai perlakuannya dilakukan selama 12 kali pertemuan dengan durasi waktu tiap kali pertemuan selama 45 menit pada saat jam pelajaran pertama. Penelitian Sholika (2019) musik jazz diberikan selama 10 kali pertemuan dengan durasi waktu 120 menit awal aktifitas dan 120 menit akhir aktifitas. Sementara penelitian ini, perlakuan dilakukan selama 10 kali pertemuan dengan durasi waktu tiap kali pertemuan selama 30 menit.

Menurut Djohan (2009) hakekat musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis yang kemudian diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Musik secara tidak langsung dapat meningkatkan fungsi otak dengan stimulasi melalui indra, khususnya indra pendengaran (Djohan, 2009).

Indera pendengaran atau telinga merupakan sebagian jalur sistem auditori atau pendengaran yang keluar dari salah satu telinga menuju korteks (Pinel, 2015).

Pendapat konvensional dalam ilmu saraf mengatakan bahwa panca indera, salah satunya indera pendengaran atau telinga mengirimkan sinyal-sinyal ke *thalamus*, kemudian menuju ke wilayah-wilayah neokorteks yang memproses informasi dari indera tersebut, dan kemudian sinyal-sinyal tersebut disusun menjadi informasi yang dapat kita pahami (Goleman, 1999).

Sinyal-sinyal indera pendengaran atau telinga telah berjalan di otak menuju *thalamus*, kemudian bergerak melewati sinaps tunggal, menuju *amigdala*. Selain itu, sinyal dari *thalamus* juga disalurkan ke neokorteks otak yang berpikir (Goleman, 1999). Percabangan ini memungkinkan *amigdala* mulai memberi responnya sebelum neokorteks. *Amigdala* mampu mengambil alih respon dari informasi bahkan sewaktu otak yang berpikir atau neokorteks masih menyusun keputusan. Dengan begitu, fungsi dari amigdala dan pengaruh dari neokorteks merupakan inti dari kecerdasan emosi (Goleman, 1999).

Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi terjadi karena pengaruh otak emosi, yaitu neokorteks dan amigdala yang memproses sinyal dari bagian otak lainnya dengan rangsangan yang diperoleh dari indera pendengaran berupa musik jazz. Musik jazz yang ditangkap melalui indera pendengaran tersebut kemudian dapat membentuk suatu emosi yang dihasilkan oleh neokorteks dan amigdala.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan yaitu apakah ada pengaruh musik jazz terhadap kecerdasan emosi pada remaja akhir?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya pengaruh musik jazz terhadap kecerdasan emosi pada remaja akhir.

2. Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

Sumbangan yang diharapkan yaitu dalam pengetahuan tentang kecerdasan emosi pada remaja akhir.

b) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan metode yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja akhir dengan cara-cara yang dekat dengan kehidupan remaja yaitu mendengarkan musik